

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri kesehatan merupakan sektor yang juga bergerak di bidang ekonomi yang berfokus pada pemeliharaan dan upaya dalam peningkatan kesehatan masyarakat melalui layanan medis, farmasi, penelitian, serta teknologi kesehatan. Sektor ini melingkupi berbagai komponen seperti rumah sakit, klinik, laboratorium, perusahaan farmasi, asuransi kesehatan, serta teknologi kesehatan berbasis digital. Sejak terjadinya peristiwa penyebaran *Covid-19* pada tahun 2020 di Indonesia menciptakan peluang ekonomi yang sangat strategis bagi industri kesehatan di tengah pandemi yang dibuktikan dengan adanya kenaikan kebutuhan obat-obatan serta pelayanan kesehatan. Kumalasari *et al.* (2023) dalam penelitiannya mengatakan bahwa hal inilah yang membuat beberapa perusahaan di sektor kesehatan mampu untuk menghasilkan laba di saat krisis keuangan.

Laporan keuangan merupakan rangkuman informasi keuangan yang disajikan secara sistematis dan terstruktur, di mana mencerminkan hasil operasi, kondisi finansial, dan laporan kas perusahaan pada suatu periode. Standar Akuntansi Keuangan dan *International Financial Reporting* dalam dunia internasional merupakan lembaga yang mengatur landasan yang menjadi dasar penyusunan dari sebuah laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2015) pembuatan laporan keuangan disusun untuk memberikan informasi mengenai posisi finansial entitas pada suatu periode. Yang dimana laporan mengenai kondisi keuangan yang dimiliki oleh suatu organisasi yang bisa digambarkan dengan jumlah aset, jumlah kewajiban, pendapatan, perubahan posisi keuangan dan kinerja manajemen suatu perusahaan. Hal tersebut merupakan suatu bentuk keterbukaan informasi yang wajib dilakukan oleh perusahaan *go public* terhadap para pengguna laporan keuangan. Penyusunan laporan keuangan ini tidak hanya berguna untuk bisnis, tetapi juga diperlukan dalam proses audit yang biasanya

dilakukan oleh lembaga pemerintah, perusahaan, dan lembaga lain dimana untuk menentukan kelayakan pajak, pembiayaan, dan investasi. Laporan keuangan dibuat untuk memberikan penjelasan mengenai posisi finansial perusahaan secara keseluruhan. Dengan demikian bisa dengan baik dan cepat dilakukan penilaian oleh pihak-pihak pemangku kepentingan sebagai metode pencegahan ketika timbul masalah dalam situasi keuangan perusahaan atau diperlukannya suatu perubahan. (Setyowati *et al.* 2023). Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk mendeskripsikan posisi keuangan perusahaan yang akan berguna bagi pihak-pihak internal maupun eksternal perusahaan yang dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan ekonomi yang tepat.

Menurut Kasmir (2015) laba merupakan perbedaan antara jumlah pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah biaya yang sudah dikeluarkan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, laba merupakan perbedaan jumlah antara jumlah pendapatan yang didapat dengan jumlah biaya untuk produksi yang dikeluarkan. Yang dimana jumlah pendapatan lebih besar dibandingkan dengan jumlah biaya produksi.

Predictive value akan dimiliki oleh laba yang berkualitas dimana mengandung aspek relevansi dalam kualitas fundamental. Sehingga informasi keuangan dapat digunakan untuk memperkirakan nilai di masa depan. Laba perusahaan bisa dikatakan berkualitas jika unsur-unsur yang terkandung dalam informasi laba dapat diinterpretasikan dan dipahami dengan baik oleh pemangku kepentingan. Laba yang berkualitas dapat digambarkan dengan laba yang bisa mencerminkan kinerja perusahaan di periode berikutnya tidak hanya untuk satu periode saja.

Persistensi laba yaitu suatu kemampuan perusahaan untuk bisa menjaga jumlah laba yang diperoleh dalam periode sekarang hingga periode berikutnya. Persistensi laba dianggap penting karena sebagai alat ukur untuk mengetahui apakah laba yang dihasilkan bersifat berkualitas dan berkesinambungan. Suatu laba dapat dikatakan persisten apabila laba tidak berfluktuatif serta dapat mencerminkan keberlanjutan laba di masa yang akan datang dalam jangka panjang, hal ini juga menunjukkan bahwa

perusahaan mampu mempertahankan laba yang dihasilkan setiap tahunnya dan perusahaan artinya bisa mengantisipasi tidak terjadinya kondisi kepailitan atau mengalami kondisi kesulitan dalam membayar kewajiban.

Persistensi laba merujuk pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang relatif stabil dari waktu ke waktu tanpa mengalami fluktuasi yang signifikan. Indikator ini menjadi salah satu tolok ukur penting dalam mengevaluasi kinerja finansial perusahaan serta kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangannya. Persistensi laba dipandang sebagai representasi dari kapabilitas perusahaan dalam mempertahankan laba saat ini serta proyeksi keberlanjutan laba di masa mendatang. Dalam penelitian ini, perhitungan tingkat persistensi laba dilakukan dengan menjumlahkan laba sebelum pajak pada periode berjalan dan periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan total aset (Sihotang et.al 2023).

Fenomena peristiwa terjadinya *Covid-19* di Indonesia yang terjadi pada tahun 2020. Berakibat kepada sektor ekonomi dimana, diberlakukannya kebijakan -kebijakan yang sangat merugikan diantaranya pemberlakuan larangan perjalanan, pemberlakuan *lockdowns* dan *social distancing* sangat mempersulit keberlangsungan kegiatan ekonomi. Namun ini menjadi kesempatan bagi perusahaan yang bergerak di sektor kesehatan bahwa perusahaan yang bergerak di bidang ini mempunyai prospek yang baik kedepannya dan bisa bertahan pada kondisi apapun. Menurut informasi yang disajikan oleh Kompas.id (2022) menjelaskan bahwa sektor kesehatan dan sektor telekomunikasi menjadi satu-satunya sektor yang perubahan kontribusinya konsisten positif selama pandemi. Pada perusahaan yang bergerak di sektor kesehatan, terjadinya pandemi *Covid-19* justru memberikan dampak positif yaitu menyebabkan produktivitas perusahaan meningkat, dikarenakan permintaan fasilitas kesehatan dan kebutuhan obat-obatan menjadi lebih tinggi dari biasanya. Namun pada kenyataannya didapatkan informasi dari Bursa Efek Indonesia bahwa tidak semua perusahaan dapat mempertahankan persistensi labanya walaupun mendapatkan laba positif pada satu periode. Dan apabila dibandingkan mengenai perolehan persistensi laba antara sektor kesehatan dengan sektor telekomunikasi terlihat perbedaan yang signifikan.

Berikut merupakan daftar perusahaan di subsektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan data dalam penelitian ini.

Tabel 1. 1
Daftar perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia
periode 2019-2023

A	Perusahaan Subsektor Industri Healthcare Equipment & Providers
1	Metro Healthcare Indonesia Tbk
2	Medikaloka Hermina Tbk
3	Mitra Keluarga Karya Sehat Tbk
4	Prodia Widyahusada Tbk
5	Royal Prima Tbk
6	Sarana Meditama Metropolitan Tbk
7	Siloam International Hospitals Tbk
8	Sejahteraya Anugerah Jaya Tbk
9	Diagnos Laboratorium Utama Tbk
10	Kedoya Adyaraya Tbk
11	Famon Awal Bros Sedaya Tbk
12	Itama Ranoraya Tbk
13	Bundamedik Tbk
14	Hetzer Medical Indonesia Tbk
15	Multi Medika Internasional Tbk
16	Jayamas Medica Industri Tbk
17	Haloni Jane Tbk
18	Maja Agung Latexindo Tbk
19	Murni Sadar Tbk
20	Charlie Hospital Semarang
B	Perusahaan Subsektor Industri Pharmaceuticals
1	Darya-Varia Laboratoria Tbk
2	Indofarma Tbk
3	Kimia Farma Tbk
4	Kalbe Farma Tbk
5	Merek Tbk
6	Phapros Tbk
7	Pyridam Farma Tbk
8	Organon Pharma Indonesia Tbk
9	Sidomuncul Tbk
10	Soho Global Health Tbk
11	Temp Scan Pacific Tbk
12	Ikapharmindo Putramas Tbk
13	Penta Valent Tbk

Sumber: www.idx.co.id

Tabel 1. 2

Rata-rata Persistensi Laba Perusahaan Sektor Kesehatan Periode 2019-2023

Tahun	Healthcare Equipment & Providers	Pharmaceuticals
2019	0.1500	0.3041
2020	0.1638	0.2507
2021	0.2283	0.2677
2022	0.2157	0.2971
2023	0.1412	0.2779

Tabel 1. 3

Rata-rata Persistensi Laba Perusahaan Sektor Telekomunikasi Periode 2019-2023

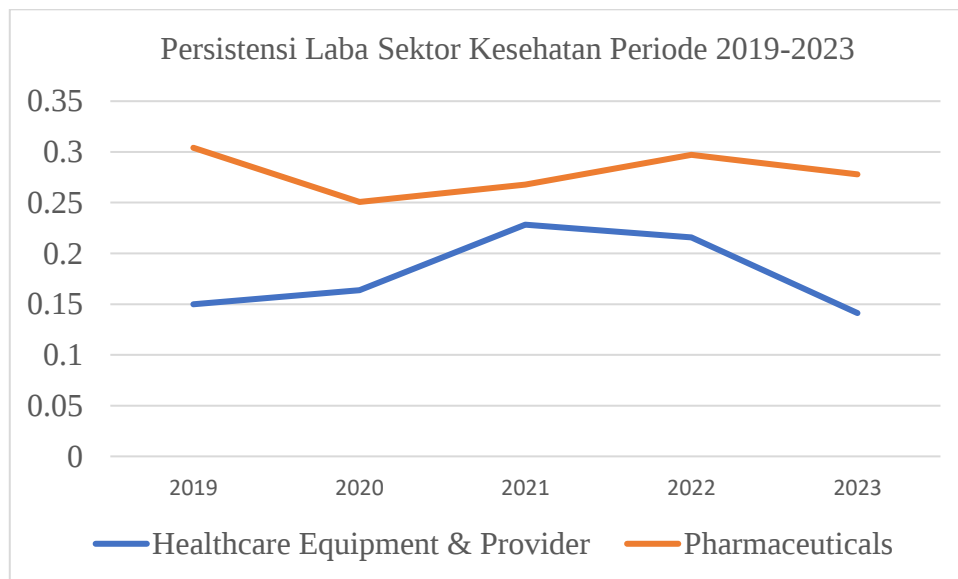
Tahun	Persistensi Laba
2019	1.665
2020	0.255
2021	0.292
2022	0.294
2023	0.155

Sektor yang dinilai mampu bertahan di tengah pandemi ini adalah sektor telekomunikasi. Tingkat permintaan data yang meningkat dengan adanya kebijakan untuk tetap di rumah dengan kecenderungan masyarakat sebagai pengguna telekomunikasi dinilai menguntungkan sektor ini. Berdasarkan tabel 1.3, terlihat bahwa rata-rata persistensi laba sektor telekomunikasi selama periode 2019–2023 cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan sektor kesehatan, yang terdiri dari subsektor *Healthcare Equipment & Providers* serta *Pharmaceuticals*. Pada tahun 2019, sektor

telekomunikasi mencatat persistensi laba sebesar 1.665, jauh melampaui subsektor kesehatan yang masing-masing hanya sebesar 0.1500 dan 0.3041.

Secara konsisten, meskipun nilai persistensi laba sektor telekomunikasi mengalami penurunan dari tahun ke tahun, nilainya tetap relatif lebih tinggi dibandingkan kedua subsektor kesehatan. Sebagai contoh, pada tahun 2020 dan 2021, sektor telekomunikasi mencatatkan persistensi laba sebesar 0.255 dan 0.292, sedangkan subsektor kesehatan tertinggi pada tahun-tahun tersebut hanya berada di kisaran 0.2507 hingga 0.2677.

Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, sektor telekomunikasi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memperoleh laba secara persisten selama periode 2019-2023 dibandingkan sektor kesehatan. Persistensi laba yang lebih tinggi mencerminkan kualitas laba yang lebih baik, serta memberi tanda stabilitas dan keberlanjutan kinerja keuangan perusahaan dalam sektor tersebut. Maka dari itu sektor kesehatan yang akan dipilih menjadi objek dalam penelitian ini. Berikut merupakan gambaran dalam grafik 1.1 mengenai kondisi persistensi laba sektor kesehatan:



Gambar 1. 1

Grafik Rata-Rata Persistensi Laba Sektor Kesehatan Periode 2019-2023

Dan berikut merupakan informasi mengenai perolehan persistensi laba pada sektor kesehatan selama periode 2019-2023 yaitu pada tabel 1.4 di bawah ini:

Tabel 1. 4

Nilai Persistensi Laba Perusahaan Sektor Kesehatan Periode 2019-2023

No	Perusahaan	Nilai Persistensi Per Tahun					Rata-rata	Keterangan
A	Perusahaan Equipment & Healthcare Provider							
		2019	2020	2021	2022	2023		
1	Mitra Keluarga Tbk	0.3602	0.3671	0.5012	0.4008	0.3442	0.3947	Tidak Persisten
2	Medikaloka Hermina Tbk	0.1547	0.2283	0.3432	0.2816	0.1352	0.2286	Tidak Persisten
3	Royal Prima Tbk	0.0321	0.059	0.1331	0.1242	0.0247	0.0746	Tidak Persisten
4	Sarana Meditama Metropolitan Tbk	0.2855	0.2613	0.1665	0.1983	0.1897	0.2203	Tidak Persisten
5	Siloam International Hospitals Tbk	0.0021	0.0191	0.1379	0.2024	0.2413	0.1206	Tidak Persisten
6	Sejahteraya Anugerah Jaya Tbk	-0.0525	-0.0152	0.0321	0.0198	-0.013	-0.0058	Tidak Persisten
7	Itama Ranoraya Tbk	0.2681	0.227	0.2843	0.2825	0.0664	0.2257	Tidak Persisten
B	Perusahaan Pharmaceuticals							
		2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata	Keterangan
1	Darya-Varia Laboratoria Tbk	1.0376	0.2593	0.2041	0.2054	0.1923	0.3797	Tidak Persisten
2	Kalbe Farma Tbk	0.331	0.3115	0.3027	0.3443	0.2673	0.3114	Tidak Persisten
3	Merck Tbk	0.1954	0.2493	0.2889	0.4127	0.4603	0.3213	Tidak Persisten
4	Phapros Tbk	0.0146	0.1011	0.0418	0.0301	0.0032	0.0382	Tidak Persisten
5	Pyridam Farma Tbk	0.1249	0.1844	0.0476	0.1788	0.1182	0.1308	Tidak Persisten
6	Organon Pharma Indonesia Tbk	0.2645	0.2944	0.3751	0.2891	0.3285	0.3103	Tidak Persisten
7	Sidomuncul Tbk	0.5489	0.5905	0.6912	0.7431	0.6783	0.6504	Tidak Persisten
8	Soho Global Health Tbk	0.0865	0.1057	0.2339	0.2562	0.1936	0.1752	Tidak Persisten
9	Tempo Scan Pacific Tbk	0.1337	0.1599	0.2242	0.2143	0.2591	0.1982	Tidak Persisten

Data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan data pada tabel 1.4, dapat diketahui bahwa selama periode 2019 hingga 2023, perusahaan-perusahaan yang berada dalam subsektor alat kesehatan dan penyedia jasa tidak menunjukkan adanya nilai persistensi laba yang tergolong baik. Hal serupa juga terjadi pada subsektor farmasi, di mana salah satu contohnya adalah PT Darya-Varia Laboratoria Tbk pada tahun 2019 yang mencatatkan nilai persistensi sebesar 1,03. Namun demikian, bila ditinjau dari stabilitas nilai persistensi laba secara umum, mayoritas perusahaan belum mampu mempertahankan tingkat persistensi tersebut secara konsisten. Mengacu pada Scoot, (2009) tingkat persistensi laba dapat dikategorikan berdasarkan nilai koefisien beta (β), di mana jika nilai (β) lebih besar dari 1, hal ini mencerminkan laba yang berkelanjutan. Sebaliknya, jika nilai (β) kurang dari atau sama dengan 0, hal tersebut mengindikasikan rendahnya tingkat persistensi laba perusahaan.

Keberlangsungan laba memiliki keterkaitan erat dengan performa perusahaan secara keseluruhan, karena laba mencerminkan hasil akhir dari kinerja keuangan. Oleh karena itu, persistensi laba menjadi aspek penting yang perlu mendapat perhatian. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kestabilan laba pada sebagian besar perusahaan masih belum dapat dijamin. Meski sejumlah perusahaan mampu mencetak laba dalam jumlah besar, hal ini tidak secara otomatis menjamin keberlanjutan laba pada periode mendatang. Secara umum, persistensi laba mencerminkan konsistensi dalam pencapaian kinerja keuangan, yang tergambar dari kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba dari satu periode ke periode lainnya.

Berdasarkan data yang telah disajikan, terlihat bahwa rata-rata nilai persistensi laba pada kedua subsektor masih menunjukkan pola yang fluktuatif. Hal ini memperlihatkan bahwa laba yang diperoleh belum dapat dikategorikan sebagai laba yang persisten. Laba yang benar-benar berkelanjutan seharusnya bersifat stabil dan tidak mengalami perubahan yang signifikan dari waktu ke waktu.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba, namun hasil yang diperoleh belum sepenuhnya konsisten. Temuan yang beragam tersebut menunjukkan bahwa pengaruh suatu variabel terhadap persistensi laba dapat bersifat kontekstual, tergantung pada kondisi internal perusahaan serta lingkungan eksternalnya.

Penelitian sebelumnya dengan temuan Wisudawati & Achyani, (2022) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap keberlanjutan laba. Rosita et al.,(2023) juga menegaskan bahwa semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen, maka semakin kuat pengawasan terhadap operasional perusahaan. Situasi ini mendorong manajer untuk menunjukkan tanggung jawab yang lebih besar dalam menjaga kestabilan laba perusahaan secara berkelanjutan.

Namun demikian, tidak semua hasil penelitian mendukung temuan tersebut. Pratomo & Nuraulia, (2021) menemukan bahwa baik kepemilikan manajerial maupun kepemilikan institusional secara parsial justru memberikan pengaruh negatif terhadap

persistensi laba. Bahkan, ketika kedua variabel diuji secara simultan, hasilnya tetap menunjukkan arah pengaruh negatif terhadap keberlanjutan laba. Selanjutnya, Firdousy et al., (2022) juga menyatakan bahwa kepemilikan manajerial secara parsial memiliki dampak negatif terhadap tingkat persistensi laba, yang berarti bahwa peningkatan kepemilikan saham oleh manajer dapat berkontribusi terhadap menurunnya kestabilan laba perusahaan.

Perbedaan temuan dalam berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengaruh struktur kepemilikan terhadap kualitas laba tidak dapat disamaratakan. Variabel-variabel seperti bentuk organisasi perusahaan, sistem tata kelola yang diterapkan, serta dorongan atau kepentingan manajerial tertentu turut berperan dalam menentukan bagaimana laba dijaga dan disajikan dari satu periode ke periode berikutnya.

Kepemilikan institusional berlandaskan pada asumsi bahwa pihak luar perusahaan memiliki otoritas tertentu dalam mengarahkan dan mengawasi jalannya manajemen. Umumnya, investor institusional memiliki keunggulan dari segi pengetahuan dan kapabilitas dibandingkan dengan investor individu. Mereka juga memiliki kapasitas yang cukup besar untuk mempengaruhi kebijakan perusahaan, khususnya melalui tekanan terhadap keputusan-keputusan strategis dan aktivitas manajerial yang bersifat krusial. Oleh sebab itu, kehadiran investor institusional dapat berfungsi sebagai mekanisme pengawasan, terutama terhadap pemegang saham dengan porsi besar, sehingga manajemen terdorong untuk fokus pada pencapaian kinerja jangka panjang yang berkelanjutan, bukan pada upaya manipulatif terhadap pelaporan laba.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi proporsi kepemilikan oleh investor institusi, semakin besar kontribusinya terhadap stabilitas keuntungan perusahaan. Kepemilikan mayoritas memberikan kekuatan yang cukup untuk mengarahkan perusahaan dan mengawasi tindakan manajemen agar tetap pada jalurnya. Hal ini penting untuk mencegah distorsi informasi dalam pelaporan keuangan. Karena informasi keuangan menjadi dasar utama investor dalam mengambil keputusan ekonomi, maka informasi yang disampaikan harus memiliki tingkat

relevansi dan reliabilitas yang tinggi. Dengan tingginya keterlibatan investor institusi, pengawasan terhadap tindakan manajemen menjadi lebih intens, sehingga potensi perilaku oportunistik dapat diminimalisir apalagi jika perilaku tersebut ditujukan untuk keuntungan pribadi, bukan untuk kepentingan perusahaan. Untuk menjaga kepercayaan investor institusi, perusahaan perlu menyajikan laporan keuangan yang berkualitas tinggi, akurat, dan dapat dipercaya.

Temuan dari Suhayati et al., (2021) memperkuat pandangan tersebut, dengan menunjukkan bahwa kepemilikan kelembagaan berpengaruh positif terhadap kegigihan keuntungan. Namun, hasil yang berbeda ditemukan oleh Pratomo & Nuraulia, (2021) yang menunjukkan bahwa secara parsial, baik kepemilikan manajerial maupun kelembagaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Padahal, secara serentak keduanya juga menunjukkan pengaruh negatif terhadap keberlanjutan keuntungan. Penelitian dari Firdousy et al., (2022) juga mendukung hasil tersebut, dengan menyatakan bahwa kepemilikan manajerial parsial berdampak negatif pada persistensi laba.

Selain aspek kepemilikan, tingkat hutang juga merupakan komponen krusial yang dapat memengaruhi keberlangsungan laba perusahaan. Tingkat hutang mencerminkan seberapa besar ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal dalam bentuk utang untuk membiayai aktivitas operasional maupun investasi. Ketersediaan modal, baik yang bersumber dari internal maupun eksternal, sangat menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara konsisten. Namun demikian, apabila utang tidak dikelola secara hati-hati, hal ini dapat memberikan tekanan pada arus kas serta meningkatkan risiko finansial yang dapat mengganggu persistensi laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Indriani & Napitupulu, (2020) menunjukkan bahwa tingkat utang memiliki korelasi positif terhadap persistensi laba. Temuan yang sejalan juga diungkapkan oleh Rosita et al., (2023) yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah utang secara signifikan berpengaruh positif terhadap kemampuan perusahaan dalam menjaga persistensi laba. Dengan kata lain, selama perusahaan

mampu mengelola kewajiban utangnya secara efektif, laba yang diperoleh dapat dipertahankan secara berkelanjutan dari waktu ke waktu.

Namun demikian, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang serupa. Sihotang, (2023) mengemukakan bahwa utang justru berdampak negatif terhadap bertahannya laba, yang artinya bertambahnya utang dapat menurunkan kestabilan laba perusahaan. Hasil yang berbeda juga ditunjukkan oleh Zulpahmi et. al (2020) yang menyatakan bahwa tingkat utang tidak berpengaruh pada persistensi pendapatan. Sementara itu, Firdousy et al.,(2022) kembali menegaskan bahwa besarnya utang justru berdampak negatif terhadap persistensi laba.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi pada Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan tingkat hutang secara bersama-sama atau simultan terhadap persistensi laba?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap persistensi laba?
4. Bagaimana pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana:

1. Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan tingkat hutang secara bersama-sama atau simultan terhadap persistensi laba .
2. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba.
3. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap persistensi laba.
4. Pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru, terutama dalam bidang manajemen keuangan. Studi ini memberikan kontribusi terhadap literatur mengenai peran kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dan rasio utang dalam mempengaruhi stabilitas laba perusahaan, yang juga dikenal sebagai persisten laba.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Studi ini dapat menjadi dasar bagi pengambilan keputusan manajemen perusahaan, terutama dalam pengembangan strategi untuk meningkatkan konsistensi laba dari tahun ke tahun. Faktor-faktor seperti struktur kepemilikan saham manajemen, pemegang saham institusional, dan komposisi utang perusahaan akan dipertimbangkan.

b. Bagi Investor

Informasi yang diperoleh dari studi ini dimaksudkan untuk menjadi acuan bagi investor, terutama dalam mengevaluasi faktor internal perusahaan yang dapat memengaruhi keberlanjutan laba. Pemahaman tentang dampak kepemilikan saham manajemen, kepemilikan saham institusional, dan rasio utang dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi yang lebih terinformasi.

c. Untuk peneliti selanjutnya

Hasil studi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran awal bagi penelitian lebih lanjut yang membahas faktor-faktor yang memengaruhi kontinuitas laba. Dengan demikian, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan studi lebih lanjut tentang peran kepemilikan saham dan struktur pembiayaan dalam mempertahankan stabilitas laba perusahaan.